

APENDIKS:

Tranformasi Semangat Kebangkitan Kota Hiroshima dan Kesennuma di Jepang ke Pesantren di Indonesia

Mutiara Fahmi Razali

Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam
IAIN Ar-Raniry Darussalam – Banda Aceh
mutiara_fahmi@yahoo.com

Pengantar

Musim gugur November 2012 di Jepang merupakan salah satu masa paling berkesan yang akan terus menjadi kenangan dalam hidup saya. Bersama sebelas rekan yang lain, kami mewakili Pondok-Pondok Pesantren di Indonesia berkesempatan mengunjungi negeri matahari terbit (Jepang) atas undangan resmi Kementerian Luar Negeri Jepang selama 11 hari dari tanggal 5-16 November 2012 lalu.

Ketika pertama menerima undangan ke Jepang, sempat terlintas dalam benak saya bahwa ini adalah bagian dari upaya kampanye dan propaganda pemerintah Jepang untuk memperbaiki citranya di kalangan umat muslim khususnya Indonesia. Setelah mengunjungi Jepang selama sebelas hari ternyata dugaan saya sama sekali tidak beralasan. Sebab Jepang sama sekali tidak butuh pencitraan, siapapun yang melihat perkembangan peradaban Jepang hari ini pasti akan berdecak kagum dan mengangkat tangan tanda hormat atas berbagai keberhasilan yang telah dicapai dengan tetap mempertahankan warisan budaya ketimuran yang kental dirasakan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jepang.

Kunjungan rombongan ini adalah kunjungan gelombang ke-IX selama kurun waktu delapan tahun terakhir. Program ini bertujuan untuk membangun saling pengertian dan pengalaman dalam berbagai hal antara masyarakat Indonesia dengan Jepang. Sejak dimulainya program ini tahun 2004 telah memberangkatkan 93 orang Pimpinan Pesantren se-Indonesia. Hal yang membedakan kunjungan kali ini dengan kunjungan rombongan sebelumnya adalah adanya kunjungan ke wilayah pesisir timur Jepang, satu wilayah yang dilanda bencana gempa dan tsunami besar 11 Maret 2011. Kawasan yang dikunjungi di sana adalah kota Kesennuma di Propinsi Miyagi.

Selain daerah kawasan tsunami, selama sebelas hari kami berkeliling mengunjungi lima Lembaga Pendidikan Dasar, Menengah dan Atas, satu Universitas, serta dua kuil bersejarah di delapan kota lain dalam lima wilayah prefektur (propinsi) Jepang, yaitu; kota Sendai dan Ichinoseki (Sendai Prefecture), Kota Osaka dan Kobe (Osaka Prefecture), kota Hiroshima (Hiroshima Prefecture), kota Kyoto (Kyoto Prefecture), dan kota Nara (Nara Prefecture). Berbagai tempat bersejarah tujuan wisata juga sempat dikunjungi selain tentunya kota Tokyo sendiri sebagai ibukota Jepang.

Atas penilaian peserta sejak gelombang pertama hingga terakhir, program ini dinilai sangat berhasil dan selalu direkomendasikan untuk terus dilanjutkan atau bahkan dikembangkan. Terutama dalam bentuk kerjasama langsung antara lembaga-lembaga pendidikan di Jepang dengan Pondok Pesantren di Indonesia, seperti program pertukaran pelajar dan guru maupun bantuan manajemen Informasi & Teknologi bagi pesantren sebagaimana yang saya sampaikan langsung kepada Mr. Kazama, Wakil Menteri Luar Negeri Jepang ketika menyambut kami di Tokyo. Beliau

sangat merespon positif saran tersebut dan akan mencoba merealisasikannya dalam program kementerian ke depan. Menurutnya, hubungan Jepang-Indonesia adalah hubungan yang sangat strategis dan telah berlangsung cukup lama. Persepsi masyarakat Jepang terhadap Indonesia dalam lima tahun kedepan adalah sebagai negara sahabat terbaik. Bahkan sebuah buku ekonomi terbaru yang dirilis November 2012 di Jepang menyatakan bahwa ekonomi Indonesia di masa mendatang akan melebihi Cina. Oleh karenanya Pesantren sebagai salah satu pilar pendidikan formil yang diakui dan punya andil besar dalam sejarah Republik Indonesia juga menjadi salah satu perhatian dari Pemerintah Jepang.

Tulisan ini - secara umum- mencoba mengangkat sisi-sisi positif dari hasil kunjungan kami ke Jepang, khususnya ke Hiroshima dan Kesennuma, dua wilayah yang pernah hancur luluh lantak oleh dua tragedi besar. Berbagai analisa dan catatan penting lainnya juga akan disampaikan sejauh pengamatan penulis.

Tragedi Hiroshima

Mungkin Hiroshima dan Nagasaki adalah dua kota di muka bumi yang paling diingat oleh setiap anak SD yang pernah mempelajari sejarah dunia. Kedua kota tersebut telah dijadikan target penjatuhan bom atom untuk pertama kalinya dalam sejarah perang moderen oleh Amerika Serikat, masing-masing pada tanggal 6 dan 9 Agustus 1945.

Bom atom merupakan proyek pengembangan senjata atom milik Amerika Serikat yang dikenal dengan kode sandi "Proyek Manhattan". Proyek yang dimulai sejak Agustus 1942 ini melibatkan sekitar 129 ribu teknisi dengan dana lebih dari 2 milyar US dolar. Sebuah angka yang cukup fantastis pada masa itu demi sebuah ambisi perang. Amerika butuh justifikasi di dalam negeri bahwa proyek yang telah menelan biaya besar tersebut tidak sia-sia dengan segera mencobanya dalam perang menghadapi musuh, sekaligus untuk memperlihatkan supremasinya atas Uni-Soviet dalam perlombaan senjata diantara mereka.

Sebelum Perang Dunia ke-II kota Hiroshima merupakan sentral ekonomi untuk kawasan tengah Jepang, kota ini juga dikenal sebagai kota pendidikan dan pusat pangkalan angkatan laut Jepang. Di pusat kota terdapat distrik Motomashi sebagai pusat bisnis Hiroshima yang diapit oleh delta sungai Ota yang jernih dan indah. Dipenghujung delta sungai Ota terdapat sebuah jembatan bernama Ayoji dengan bentuk seperti huruf "T" yang sangat mudah terlihat dari udara. Kesemua hal tersebut merupakan faktor alasan yang kemudian menjadikan kota Hiroshima sebagai target pertama serangan bom atom.

Bom atom dijatuhkan tepat pukul 8.15 pagi dan meledak dalam ketinggian 600 m di udara. Dalam seketika terjadi bola api raksasa dengan diameter 28 m dengan suhu panas mencapai 1.000.000 °C. Panas tanah disekitar lokasi berubah seketika menjadi 3000 hingga 4000 °C, padahal besi saja sudah meleleh pada suhu 1536 °C. Ledakan tersebut membentuk awan seperti jamur raksasa yang membumbung setinggi 12 km ke udara dan menghasilkan angin panas berkekuatan 450 m perdetik dalam radius 2 km. Tercatat lebih 140 ribu jiwa meninggal dalam tragedi tersebut dari 350 ribu jiwa populasi penduduk Hiroshima ketika itu. Sementara yang lain meski dapat hidup selamat, namun sangat menderita secara fisik dan mental hingga berpuluh-puluh tahun kemudian.

Data-data mengenai bom atom diatas memang sangat fantastis dan mencengangkan kita, padahal efek yang dapat dihasilkan oleh sebuah senjata nuklir moderen saat ini ratusan kali melebihi efek bom atom Hiroshima. Karena itu, pasca Perang Dunia ke II, Jepang melakukan penambahan satu klausul dalam pasal 9 [Konstitusi Nasional Jepang](#) yang melarang dilakukannya perang oleh negara. Konstitusi ini mulai berlaku pada [3 Mei 1947](#). Dalam naskahnya, negara secara resmi

menolak perang sebagai suatu hak kedaulatan dan melarang penyelesaian sengketa internasional melalui penggunaan kekuatan. Pasal tersebut juga menyatakan bahwa, untuk mencapai tujuan-tujuan ini, angkatan bersenjata dengan kesanggupan untuk berperang tidak akan dipertahankan, dan hak negara untuk menyatakan perang tidak diakui.

Meski sejak tahun 1990-an telah terjadi pergeseran dari sikap yang lebih bertoleransi atas kemungkinan revisi atas pasal tersebut, sehingga memungkinkan adanya penyesuaian antara peran Pasukan Bela Diri Jepang dengan Pasal 9, namun mayoritas warga negara Jepang hingga kini menyetujui semangat Pasal 9 dan menganggapnya penting secara pribadi.

Untuk terus mengenang bahaya dari berbagai jenis senjata pemusnah massal, Pemerintah Jepang sejak tahun 1955 mendirikan sebuah Musium di lokasi kejadian bom atom tersebut. Gedung Musium tersebut terus dikembangkan dengan dibangunnya *East Building* yang diresmikan tahun 1994 dan hari ini semuanya berada dalam sebuah kawasan yang dikenal dengan *Hiroshima Peace Memorial Park* (Taman Perdamaian Hiroshima) dan *Dome Bom Atomic* (kubah atom) atau Genbaku Dome. Kawasan ini sekarang telah dinyatakan sebagai salah satu situs warisan dunia (*World Heritage Site*). Semua ini bertujuan untuk mengekalkan fakta-fakta tentang tragedi Hiroshima dan mengupayakan kampanye perdamaian dunia yang bebas dari senjata nuklir. Setiap kali ada upaya percobaan senjata nuklir di sebuah negara, maka Walikota Hiroshima akan selalu mengirimkan surat tanda protes ke negara itu sambil berharap bahwa ini adalah ujicoba terakhir.

Dalam beberapa wawancara yang saya lakukan dengan warga Hiroshima dimana kami sempat ber "Home-stay" selama dua hari, saya menanyakan apakah ada kebencian dari warga Jepang secara umum kepada Amerika. Hampir semua menjawab tidak ada kebencian dan dendam sedikitpun. Sebab menurut mereka hal itu tidak ada manfaatnya. Yang terpenting justru bagaimana memperbaiki diri dari kesalahan masa lalu dengan melakukan perubahan paradigma dari kemenangan perang secara fisik menjadi menang dalam arti sesungguhnya, dalam pendidikan, kesejahteraan rakyat dan kemajuan teknologi.

Jawaban diatas tentu bukan sebatas retorika semata. Keseriusan warga masyarakat dan Pemerintah Jepang untuk bangkit dari kekalahan perang masa lalu hari ini terwujud dan nyata kita lihat. Dengan modal etos kerja yang tinggi tanpa mengenal lelah segala sesuatu dapat diwujudkan. Datang ke tempat kerja tepat waktu bukanlah kebiasaan baik di Jepang. Akan tetapi datang lebih awal, dan pulang lebih akhir adalah yang terbaik. Merupakan hal yang lumrah jika mendapati lampu kantor-kantor di pencakar langit Tokyo masih terang benderang pada pukul 20.00 malam menyinari para karyawan yang bekerja lembur hampir setiap hari.

Perhatian pemerintah terhadap dunia pendidikan sangat tinggi. Pemerintah sangat sadar bahwa pendidikan adalah kunci kemajuan bangsa. Hal ini dibuktikan dengan anggaran pendidikan yang dari tahun ke tahun terus meningkat hingga 10 % dari total APBN Jepang di tahun 2012. Semua sekolah negeri dari tingkat dasar, menengah dan atas mendapatkan fasilitas pendukung yang sangat memadai dari sarana ruang kelas yang nyaman dengan media pembelajaran terkini, berbagai jenis ruang laboratorium, gelanggang olah-raga, kolam renang, ruang musik, hingga ruang latihan memasak. Perpustakaan sekolah di Jepang juga sangat baik dan nyaman. Sebagian sekolah SMA menargetkan siswanya harus membaca minimal 10 ribu halaman bacaan selama tiga tahun. Sebagian sekolah di daerah malah memiliki kebun-kebun untuk praktek dan lahan sawah untuk menanam padi seperti di SD Iwakiri di Propinsi Sendai yang sempat kami kunjungi.

Perhatian terhadap kesejahteraan guru juga sangat memadai. Sebagai contoh, rata-rata gaji pokok plus berbagai tunjangan bagi seorang guru di sebuah SMA Negeri Nishi di Tokyo mencapai

10 juta yen atau setara dengan 1.2 milyar rupiah pertahun. Sekolah tersebut juga masih mendapat anggaran 75 juta yen pertahun (sekitar 8.5 Milyar Rupiah) untuk biaya pemeliharaan gedung dan fasilitas sekolah.

Kesederhanaan dalam jumlah mata pelajaran adalah salah satu ciri dalam penyusunan kurikulum pendidikan di Jepang disamping kejelasan visi dan misi kurikulum dalam setiap jenjang pendidikan. Semua mata pelajaran sangat mementingkan aspek praktek/latihan dan nilai etika. Dalam pelajaran Biologi misalnya siswa tidak hanya diajar cara menanam suatu pohon tapi juga dikaitkan dengan etika terhadap tumbuh-tumbuhan, memelihara alam demi keberlangsungan hidup manusia. Pelajaran etika atau semacam pelajaran agama di Indonesia juga diajarkan dan penilaiannya tidak sebatas teori tapi mewajibkan praktek lapangan langsung dengan masyarakat terhadap nilai-nilai etika yang telah diajarkan.

Kurikulum pendidikan juga tidak serta-merta berubah setiap kali pergantian Menteri Pendidikan. Sebuah kurikulum butuh pengujian lebih dari 10 tahun untuk dapat dikatakan berhasil atau gagal hingga perlu disusun ulang. Penyusunan kurikulum pun tidak sesederhana yang diteorikan. Perlu waktu sekitar 10 tahun, dari mulai pengkajian, perencanaan, pengujian materi, sosialisasi, hingga penerapan sebuah kurikulum baru.

Regulasi yang jelas dalam bidang pendidikan ini membuahkan hasil yang cukup baik dalam berbagai bidang. Rakyat Jepang kini mampu bersaing bahkan melebihi negara-negara maju lainnya di benua Amerika dan Eropa. Industri otomotif Jepang dengan berbagai merek telah mendominasi seluruh jalan-jalan raya di muka bumi ini. Jepang juga sangat terkenal dengan transportasi massalnya yang sangat nyaman dan cepat. "Kereta api utama baru" atau Shinkansen adalah inovasi murni bangsa Jepang. Kereta ini pertama kali diluncurkan pada tahun 1964 menjelang Olimpiade Tokyo dengan kecepatan 250 km. Kecepatannya hari ini telah mampu dikembangkan menjadi 350 km perjam, dan menjadikannya kereta tercepat di muka bumi. Jarak sekitar 2000 km sepanjang pulau utama Jepang (Pulau Honshu) hingga ke Jepang selatan di pulau Kiyushu (Nagasaki) dapat ditempuh dalam waktu hanya 10 jam termasuk waktu singgah di beberapa stasiun kota utama. Meski teknologi Shinkansen sejak tahun 2007 telah mendapat pesaing dari Cina, namun kereta api Cina belum mampu menyaingi Shinkansen dari sisi ketepatan waktu dan keamanan, terutama setelah kecelakaan Juli 2011. Sementara Shinkansen sejak dioperasikan 48 tahun lalu belum pernah mengalami satu kecelakaan sekalipun. Bahkan yang lebih mengagumkan adalah kereta api tersebut tidak pernah mengalami keterlambatan jadwal melebihi 30 detik, padahal setiap 3 menit sekali sebuah Shinkansen meninggalkan Tokyo stasiun menuju ke berbagai tujuan di Jepang.

Shinkansen pada hakikatnya adalah cerminan dari gaya hidup masyarakat Jepang yang sangat disiplin dan teratur. Cepat dan Tepat. Seseorang sama sekali tidak akan dihargai di Jepang jika tidak dapat menepati waktu dan janji. Penghormatan terhadap nilai waktu menjadikannya seolah "Dewa" yang sangat dihormati. Menurut anggapan mereka, adalah tidak beradab jika kita harus membuat orang lain menunggu kita sebagaimana juga tidak sopan mendatangi orang lebih awal dari waktu yang telah dijadwalkan.

Penghormatan terhadap orang lain juga tercermin dari perilaku tata-tertib berjalan raya yang sangat tertib dan nyaman, khususnya bagi para pejalan kaki. Kota Tokyo yang berpenduduk 12 juta jiwa terkenal sangat ramai dan padat namun sangat teratur. Ratusan orang berdiri antri setiap hari di setiap *traffic light* menunggu tanda lampu hijau menyala. Demikian juga dengan pengendara mobil yang sangat menghormati pejalan kaki. Seorang yang sudah lama tinggal di Jepang mengisahkan bahwa anjing di Jepang lebih dahulu berhenti untuk antri di lampu merah sebelum tuannya. Ternyata binatang sekalipun dapat membiasakan diri dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik. Lalu

saya pun berpikir, kenapa manusia-manusia di “belahan bumi lain” begitu susah untuk berdisiplin dan tertib di jalan raya.

Hal menarik lainnya di Jepang adalah adanya bentuk penghormatan kepada tuna-netra dengan memberikan tanda dan jalur khusus bagi mereka di sepanjang trotoar jalanan dan stasiun-stasiun kereta. Kaum *disable* di sana sangat mandiri, profesional dan dihormati, dan bukan karena dikasihani. Sejak dari Sekolah Dasar mereka mendapat perlakuan yang sama dengan murid lainnya, dan para orang-tua tidak perlu mencari sekolah khusus luar biasa bagi anak mereka yang memiliki kekurangan fisik maupun mental.

Kebersihan merupakan *icon* dari kota-kota di Jepang. Toilet umum di berbagai stasiun kereta api sangat bersih. Bahkan toilet dalam kereta Shinkansen menurut saya jauh lebih moderen dan canggih dari toilet kelas bisnis pesawat terbang. Selama sebelas hari mengelilingi berbagai kota di Jepang kami belum menemukan satu tumpukan sampah pun di tempat umum. Bahkan uniknya -menurut saya dan teman-teman-, jangankan mencari tumpukan sampah, kadang untuk menemukan tong sampah saja sangat sulit. Ternyata kebiasaan masyarakat di Jepang adalah sangat tidak suka makan di jalan raya atau tempat umum. Kalaupun ada yang membawa *snack* ringan, maka plastiknya akan disimpan dalam tas sampai berjumpa dengan tong sampah yang sudah diklasifikasikan dalam beberapa jenis sampah; kering, basah dan kaleng. Dalam perjalanan kami dari bandara Narita ke Tokyo, sempat terlihat sebuah bangunan yang setara dengan bangunan berlantai lima tapi anehnya tidak memiliki jendela. Semula dikira hotel, namun setelah dijelaskan oleh *guide* ternyata adalah tempat pengolahan sampah yang kedap asap. Ternyata isi dari Protokol Kyoto tahun 1997 tentang perubahan iklim benar-benar diterapkan di negeri ini secara kesadaran penuh dari masyarakat dan Pemerintah. Hal ini yang membedakan Jepang dengan negara lain seperti Singapura –misalnya- yang juga dikenal sangat bersih, tapi atas dasar *punishment* yang tinggi bagi yang melanggar aturan.

Teknologi Jepang dalam bidang alat-alat sanitasi kamar-mandi terbilang sangat maju di dunia. Segala sesuatu seperti kran air, *water closet* (WC), *shower* dan lain sebagainya menggunakan teknologi sensor, sehingga penghematan terhadap air dapat terkontrol dengan baik. Bahkan tingkat kebocoran pipa Perusahaan Air Minum (PAM) di Jepang saat ini sudah mampu ditekan hingga tinggal 3 % saja.

Pendidikan nilai etika di Jepang juga dinilai mampu mendidik sifat jujur. Seorang penjual buah dan sayur akan sangat malu jika menjual sayuran wortel yang bengkok –misalnya- apalagi jika sampai ada buah yang rusak atau busuk. Seorang mahasiswa asal Indonesia di Universitas Kyoto bercerita bagaimana sebuah jam merek Rolex ditemukan tercecer dalam laboratorium lalu digantung selama sebelas tahun di laboratorium Universitas tersebut tanpa ada yang mengaku-ngaku bahwa dia adalah pemiliknya. Seorang teman dalam rombongan kami juga memiliki pengalaman menarik karena dikejar oleh *sales* sebuah outlet di bandara Narita Internasional sesaat sebelum kami naik pesawat pulang. Setelah dijelaskan oleh *guide* ternyata *sales* tersebut salah dalam menghitung harga diskon barang sehingga telah mengakibatkan kelebihan harga yang harus dibayarkan. Padahal kawan kami sudah rela. Namun ia terus meminta maaf ribuan kali dan segera mengembalikan kelebihan tersebut.

Tsunami Jepang Maret 2011

Nilai-nilai positif dari kebangkitan kota Hiroshima juga terlihat pada bencana gempa dan tsunami Jepang 2011. Gempa dengan kekuatan 9.0 skala richter mengguncang daerah pesisir timur Jepang pada pukul 14.46 siang, 11 Maret 2011 silam. Sekitar 500 km daerah pesisir timur Jepang dihantam oleh tsunami setinggi 10 m, meliputi beberapa prefektur; Miyagi, Sendai, Iwate,

Hukushima, Ibaraki, Chiba, dan Aomori dengan tingkat kerusakan yang bervariasi. Jumlah korban gempa dan tsunami Jepang terbilang sedikit dibandingkan besarnya kadar gempa dan tsunami. Korban meninggal 15.853, luka-luka 6.013 dan hilang 3.286 jiwa. Banyak yang menilai ini disebabkan berfungsinya *Tsunami Early Warning System* dengan baik dan pemahaman serta kesiapan masyarakat terhadap bencana serupa. Hal yang sangat jauh berbeda dengan Gempa Aceh tahun 2004 yang menelan korban lebih dari 150.000 jiwa.

Salah satu kota yang sangat parah terkena hantaman tsunami adalah kota Kesennuma di Prefektur Miyagi. Kota ini adalah kota yang indah dan terkenal dengan pelabuhan ikannya. Daerah pesisir timur Jepang lebih kaya karena hasil laut yang melimpah-ruah. Pelabuhan Kesennuma merupakan pusat penangkapan ikan Bonito, Cakalang dan Sauri.

Pemilihan kota Kesennuma sebagai tujuan kunjungan rombongan memiliki beberapa alasan. Diantaranya karena di kota ini terdapat banyak pekerja Indonesia yang bekerja di sektor perikanan. Kapal-kapal penangkapan ikan Jepang yang berbobot rata-rata 400 ton biasanya diawaki oleh 6 orang Jepang dan 17 orang awak Indonesia. Kapal-kapal penangkap ikan berlayar dari 40 hari hingga setahun, sehingga potensi konflik sesama awak kapal sangat sering terjadi. Namun kapal-kapal yang diawaki oleh pekerja asal Indonesia dinilai oleh Ketua KADIN Kesennuma adalah yang paling harmonis. Hampir jarang dilaporkan adanya perkelahian hubungan antara sesama mereka. Oleh karena pengusaha perikanan Jepang lebih senang dengan pekerja Indonesia, mereka dinilai sangat baik, ramah dan memiliki tenggang-rasa yang tinggi. Saat ini dua pertiga dari awak kapal yang bekerja disini adalah warga negara Indonesia.

Hubungan erat warga Kesennuma dengan masyarakat Indonesia juga terlihat dari adanya Festival Budaya Indonesia di kota ini setiap tahunnya yang sudah memasuki kali yang kesepuluh. Mulanya hanya budaya Bali yang dipamerkan namun sekarang sudah hampir semua budaya nusantara ikut ambil bagian dalam acara festival pelabuhan tahunan tersebut.

Atas dasar hubungan kerjasama yang erat ini maka Presiden RI Susilo Bambang Yudhoyono dan Ibu Negara melakukan kunjungan langsung ke kota ini pada 12 Juni 2011, tepat tiga bulan setelah bencana tsunami. Selain membawa berbagai bantuan materil, makanan dan obat-obatan, Ibu Ani Yudhoyono menghadiahkan satu set alat musik angklung kepada sebuah Sekolah Dasar Negeri di Kesennuma. Ketika rombongan kami tiba di sekolah tersebut, sekelompok siswa-siswi dengan mahirnya menyambut kami dengan lagu "Sakura-Sakura" diiringi alunan angklung yang indah. Apa yang dilakukan oleh masyarakat Kesennuma dengan festival budaya Indonesia dan para siswa dengan angklung tadi membuktikan bagaimana sebuah budaya Indonesia yang asing mendapat tempat yang baik di negeri Jepang.

Sebagian pihak menilai bahwa rekonstruksi tsunami Jepang berjalan lambat. Hal ini sebenarnya tidak terkait sama sekali dengan dana. Pemerintah Jepang secara tegas menyampaikan mampu membangun semua rumah bagi warganya yang kehilangan tempat tinggal, namun mereka mengalami hambatan dalam merelokasi warga dari wilayah-wilayah pesisir. Disamping itu Pemerintah Jepang juga tidak mengizinkan suatu negara atau LSM langsung terlibat dalam pembangunan fisik perumahan warga seperti pada rekontruksi pasca tsunami Aceh. Dari satu sisi hal itu memang terkesan mempercepat proses rekontruksi namun disisi lain memiliki efek negatif terhadap penilaian warga bagi kemampuan negara melindungi masyarakatnya, disamping efek budaya, agama dan lain sebagainya.

Pelajaran baik lainnya yang kami pelajari di Kesennuma adalah cara Pemerintah Jepang dalam menangani rehabilitasi dan rekonstruksi pasca bencana. Sama sekali tidak terlihat adanya

bendera-bendera negara asing maupun LSM internasional di berbagai penjuru kota seperti yang lazim terlihat di Aceh bertahun-tahun setelah tsunami. Pemerintah Jepang meski menerima semua bantuan dari negara manapun dan siapapun namun sangat bermarwah dan bermartabat dalam cara mengatur bantuan tersebut. Tidak pernah dilaporkan adanya rebutan makanan, semua orang antri sebagaimana kebiasaan antri mereka pada hari-hari diluar bencana. Kasus penjarahan dan pencurian juga sama sekali tidak terjadi. Ketika hal ini kami tanyakan kepada Bapak Walikota Kesennuma beliau menjelaskan bahwa saling menjaga dan menolong adalah budaya yang sangat dijunjung tinggi di Jepang dan dalam hati setiap orang Jepang selalu ada etika dan disiplin. Dikesempatan lain *guide* kami menambahkan bahwa dalam falsafah hidup orang Jepang, seseorang tidak akan hidup bahagia jika mengambil milik orang lain.

Harga diri dan semangat juang yang tinggi, disiplin, kejujuran, saling tolong menolong dan mendahulukan orang lain dalam kesusahan adalah beberapa nilai positif yang membuat kota Kesennuma dapat bangkit dengan cepat dari kehancuran tsunami. Dalam lima tahun ke depan seluruh program rekonstruksi ditargetkan selesai dan dalam sepuluh tahun kembali normal seperti sediakala. Demikian harapan yang disampaikan Walikota Kesennuma kepada kami. Namun dengan berbagai modal tadi, proses tersebut rasanya akan lebih cepat terealisasi dari waktu yang ditargetkan. Semoga.

Beberapa Catatan Penting bagi Pesantren

Semua hal positif yang dipaparkan diatas adalah bentuk implementasi Pemerintah dan rakyat Jepang untuk menjadi menang dalam kehidupan yang sesungguhnya. Meski negara mereka hancur lebur dalam Perang Dunia ke II atau bencana demi bencana besar terus-menerus menimpa, mereka tetap optimis bahwa hidup selalu memiliki harapan dengan syarat etos kerja yang kuat, disiplin yang tinggi, ilmu pengetahuan yang cukup, dan nilai-nilai etika yang terus-menerus diamalkan dan diwariskan dari setiap generasi ke generasi dengan memberi suri tauladan yang baik bukan sekedar teori-teori.

Pesantren-Pesantren di Indonesia sebenarnya sangat kental dengan teori-teori dari berbagai nilai diatas. Agama Islam sangat menganjurkan umat untuk tidak putus asa dalam kehidupan dan menerima kenyataan hidup dengan penuh harapan. Islam juga sangat menjunjung tinggi nilai disiplin waktu dan kebersihan. Bahkan shalat lima waktu sehari-semalam dengan waktu-waktu yang sudah tertentu dan dimulai dengan wudhuk adalah implementasi adalah dua nilai tersebut. Islam juga sangat mementingkan arti ilmu pengetahuan sebagai kunci bagi peradaban. Ayat Al Quran yang pertama turun adalah perintah untuk membaca sebagai pintu bagi memperoleh ilmu pengetahuan. Membaca tidak hanya ditafsirkan sebagai membaca dengan mata, tapi juga melakukan berbagai penelitian, ujicoba dan riset. Ratusan ayat Al Quran justru menyeru manusia untuk memperhatikan alam sekitar, tumbuh-tumbuhan, binatang, bumi, lautan, langit dan jagat raya. Ayat-ayat yang murni tentang hukum hanya berkisar 500 dari lebih 6000 ayat Al Quran. Selebihnya justru berbicara tentang ilmu pengetahuan, sejarah umat terdahulu dan nilai-nilai universal atau sering disebut dengan akhlak.

Artinya umat Islam secara umum dan santri Pesantren di Indonesia secara khusus sebenarnya memiliki sumber modal yang sangat kuat dan luas, yang dapat digali untuk maju memimpin peradaban dunia. Maju seperti bangsa Jepang maju. Sebab dunia adalah ladang menuju akhirat. Bagaimana kita akan memanen hasil padi kalau ke ladang saja tidak pernah, atau punya ladang tapi digarap orang lain. Sementara pemiliknya harus kelaparan atau membeli beras.

Lalu saya mencoba merenungi apa yang salah dengan sistem pendidikan kita selama ini. Dengan penuh keyakinan saya berkesimpulan tidak ada yang salah dalam ajaran Al Quran dan agama, namun mungkin ada yang salah dalam cara dan pendekatan kita mengajari ajaran dan hukum agama. Sering sebuah ajaran hanya diingat sebagai suatu yang boleh atau tidak boleh, haram atau halal. Tidakkah kita mencoba terlebih dahulu mengajarkan siapa kita? Apa tujuan hidup manusia? Siapa yang menciptakannya? Makhluk hidup lain apa saja yang ada di sekitarnya? Dan apa fungsi mereka bagi manusia? Lalu berbekal itu kita bangun rasa kesadaran untuk menjalankan perintahNya, menghormati sesama, melindungi tumbuhan dan binatang serta alam raya. Baru setelah itu diperkenalkan aturan-aturan hukum bagi yang melanggarNya. Sehingga seseorang akan melakukan sesuatu dengan kesadaran pada tahap pertama dan karena memang ia sebuah aturan yang harus ditaati pada tahap selanjutnya. Hal inilah yang dilakukan oleh rasulullah Muhammad saw selama 13 tahun di Mekkah. Fase dimana manusia diajak untuk menyelami tanda-tanda keesaan Tuhan dari alam, binatang, tumbuh-tumbuhan, bahkan dari dirinya sendiri agar kesadaran itu muncul dari jiwa sanubari yang terdalam. Ketika itu telah kokoh, baru rasul memasuki fase Madinah yang hanya berusia 10 tahun untuk menjelaskan syariat dan aturan-aturan hukum. Dan sungguh menakjubkan, para pelanggar hukum di fase kedua itu justru datang sendiri mengakui perbuatannya dan minta agar dikenai sanksi atas perbuatan mereka. *Subhanallah..*

Disamping persoalan pendekatan kurikulum, dunia pendidikan kita hari ini juga mengalami masalah krusial dalam suri tauladan. Pepatah *Guru kencing berdiri, Murid kencing berlari* sepertinya sudah sampai pada eskalasi yang "parah". Bagaimana kita dapat meyakinkan nilai-nilai etika pada murid sementara gurunya sendiri kurang yakin dengan ucapannya sendiri, atau prilakunya jauh dari ucapannya. Padahal kehadiran Muhammad saw justru untuk menjadi reformis sejati dengan menjadikan dirinya sebagai suri tauladan utama.

Penutup

Masih terngiang dalam ingatan saya jawaban Mr. Kazama, Wakil Menlu Jepang dalam dialog bersama rombongan Pimpinan Pesantren se-Indonesia di Tokyo beberapa waktu lalu. Ketika seorang teman bertanya kepadanya, trik apa yang terbaik untuk mengajari santri berdisiplin dan bersih seperti orang Jepang? Jawabannya sungguh mengejutkan kami semua. "Ajari kepada para santri anda Islam dan prinsip-prinsip, lalu amalkan!"

Ia lantas menambahkan "Pelajaran mengenai prinsip-prinsip Islam jauh lebih penting dari pelajaran mengenai modernisasi, sebab meski negara dapat dipandang maju secara ekonomi, akan tetapi ada rasa kekurangan dalam hati/jiwa masyarakat. Oleh karena itu peran agama sangatlah penting."

Kesan saya, Mr. Kazama sedikit kuatir dengan pengaruh negatif perkembangan modernisasi di Jepang saat ini. Kekuatiran yang sama disampaikan oleh seorang Bikshu senior mantan Kepala Bikshu Kuil Todai-ji Mr. Marimoto dalam dialog kami dengannya di Kuil Todai-ji, Nara. Bikshu yang pernah menetap di Kairo, Mesir pada era lima-puluhan ini menyampaikan bahwa setelah Perang Dunia ke II negara Jepang tidak hanya sekuler tapi juga mengabaikan pendidikan agama. Oleh karenanya tidak ada lagi pelajaran agama di sekolah. Generasi sekarang tidak begitu peduli dengan agama. Agama hanya dianggap urusan pribadi dan urusan etika-etika umum. Masih menurutnya, masyarakat Jepang sebenarnya tidak punya keinginan untuk beragama. Agama yang tersebar di Jepang datang tanpa paksaan. Namun demikian, melihat masih banyaknya pengunjung yang datang ke kuil-kuil yang mencoba mempelajari agama sebagai jawaban terhadap permasalahan hidup yang tidak ditemukan di sekolah mereka, maka Bikshu Marimoto masih memiliki harapan dan tidak begitu kuatir akan keberlangsungan kehidupan beragama di Jepang.

Berbagai permasalahan hidup masyarakat urban di Jepang memang sangat terasa dan kompleks. Tingginya biaya hidup telah menimbulkan berbagai masalah sosial baru seperti sulitnya membangun perkawinan karena mahalnya tuntutan hidup. Bagi yang telah berkeluarga memiliki masalah keengganan untuk berketurunan karena dianggap akan sangat membebani secara ekonomi. Para wanita Jepang enggan menitipkan bayinya pada pembantu atau tempat penitipan anak. Mereka ingin setiap anak diasuh dengan baik oleh ibunya atau neneknya. Jadi pilihannya adalah berhenti bekerja atau jika bekerja maka gajinya akan dipangkas sebab tidak dapat bekerja penuh. Akibatnya Jepang mengalami suatu kondisi yang sedikit ekstrim dalam minimnya populasi bayi. Sebagai contoh, di kawasan pulau Kure tempat kami *home stay*, beberapa Sekolah Dasar terpaksa di tutup karena kekurangan murid sebagai akibat kurangnya anak-anak atau urbanisasi. Menurut Ando San yang menjadi pemandu kami, hal serupa juga terjadi di berbagai daerah lain di luar kota-kota besar Jepang. Masalah sosial lainnya yang timbul akibat ini adalah pergaulan bebas, perselingkuhan dan penyimpangan perilaku seksual.

Sebaliknya, karena tingkat kesehatan yang sangat tinggi telah meningkatkan umur rata-rata hidup masyarakat Jepang yang mencapai 81 tahun. Hal ini membuat populasi kaum tua melebihi kaum muda dan anak-anak. Kondisi ini persis ibarat pyramid yang terbalik. Keadaan ini tentu sangat membebani kondisi keuangan negara Jepang dalam beberapa tahun terakhir. Sebab negara harus menanggung semakin banyak subsidi Jaminan Sosial dan Kesehatan bagi kaum tua Jepang. Menurut Mr. Yoshiharu Kato, -Kordinator senior pada Divisi Asia Tenggara II di Kemenlu Jepang- bahwa dari total 94 Triliyun yen APBN Jepang tahun ini, hampir setengahnya, atau 46% habis untuk subsidi kesehatan. Akibat lainnya keberadaan Panti Jompo juga semakin banyak sebab para anak yang bekerja di kota-kota besar tidak punya waktu cukup untuk merawat orang tua mereka.

Mahalnya tingkat kehidupan juga memicu tingkat stress yang tinggi bagi yang tidak beruntung mendapat pekerjaan yang layak. Kondisi perekonomian dunia yang semakin melesu sejak resesi ekonomi 1997 juga berimbas terhadap PHK (Pemutusan Hubungan Kerja) banyak karyawan swasta di Jepang. Kasus bunuh diri di Jepang tergolong tinggi di dunia. Rata-rata 2700 orang perbulan ditemukan tewas bunuh diri di berbagai tempat di Jepang, seperti air terjun Kegon yang berada di Danau Chuzenji, Taman Nasional Nikko, di Propinsi Tochigi atau Atami di Propinsi Shizuoka. Sementara di kaki gunung Fuji juga terdapat satu hutan angker bernama Aukingahara dimana alat kompas tidak dapat berfungsi dengan benar. Sehingga jika ada yang ingin bunuh diri sering masuk ke hutan tersebut. Dalam data yang dirilis oleh *National Police Agency* Jepang pada tahun 2010 angka korban bunuh diri telah mencapai 31.560 jiwa. Artinya hampir setiap jam terdapat 3-4 kasus bunuh diri. Sebagian besarnya akibat pengangguran dan himpitan ekonomi.

Semua problema kehidupan ini semestinya ditemukan jawabannya dalam agama. Namun ketika agama hanya sebatas etika-etika yang bersifat nilai universal maka akan sulit mendapat jawaban yang memuaskan. Apalagi jika agama dianggap sebagai sesuatu yang sangat merepotkan karena ritual-ritual peribadatannya. Padahal ritual tersebut ada justru sebagai ajang komunikasi manusia dengan Tuhannya. Tempat mencurahkan semua masalahnya dan merasa tenang denganNya. Keyakinan terhadap adanya kehidupan lain setelah alam ini juga sangat membantu manusia keluar dari stressnya. Sebab segala bentuk penderitaan dan kezaliman yang kita rasakan di dunia pasti ada akhirnya dan akan ada peradilan yang paling adil, tempat semua manusia mempertanggung jawabkan hasil karyanya di hadapan Tuhan Yang Maha Kuasa.

Al Hikmah atau kebijaksanaan adalah sesuatu yang hilang dari umat Islam, dimanapun seorang mukmin menemukannya maka hendaklah ia mengambil kembali hikmah tersebut." Demikian kira-kira makna sebuah pesan dari rasulullah Muhammad saw lebih 1400 tahun yang

lalu. Sebagian hikmah-hikmah itu hari ini –menurut saya- ada di nilai-nilai positif yang diamalkan oleh masyarakat Jepang. Maka sepatutnya kita dapat mengadopsi dan mentransfernya kedalam kehidupan kita sehari-hari. Sebagaimana kota Hiroshima dan Kesennuma bersemangat bangkit dari kehancurannya, begitu pula umat Islam Indonesia dan Pesantren khususnya akan mampu bangkit menuju takdir kejayaannya dengan tranformasi nilai-nilai positif dari masyarakat Jepang...

@Arigato Guzaimasta.